

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mengacu pada proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, keyakinan dan kebiasaan melalui berbagai bentuk pembelajaran, seperti sekolah, pelatihan, pengajaran dan penelitian. Pendidikan adalah aspek mendasar dari perkembangan manusia dan sangat penting untuk pertumbuhan pribadi, kemajuan sosial, dan kemakmuran ekonomi. Tanggung jawab atas pendidikan berada pada berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, keluarga, pendidik, dan individu.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu menjadi kewajiban pemerintah pusat dan pemerintah daerah<sup>1</sup>, serta perlu mendapat dukungan peran masyarakat baik perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, maupun organisasi kemasyarakatan.<sup>2</sup>

Potret mutu pendidikan di Indonesia yang belum beranjak baik telah memantik berbagai program dan kebijakan di tingkat nasional. Upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan dengan membentuk sekolah-sekolah berkualitas di berbagai daerah, antara lain melalui kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Rujukan, dan Sekolah Model. Harapannya dengan tumbuhnya sekolah berkualitas di suatu wilayah dapat menjadi contoh bagi sekolah lain di sekitarnya.

Berbagai kebijakan peningkatan mutu pendidikan di atas telah mampu mendorong terselenggaranya layanan pendidikan yang lebih berkualitas, tetapi belum mampu memberikan dampak lebih luas dan merata ke lebih banyak sekolah dan daerah. Keterbatasan dampak tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, intervensi yang

---

<sup>1</sup> UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1

<sup>2</sup> UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 54 ayat 1

dilakukan sering menysar kepada sekolah-sekolah dengan mutu yang “sudah baik” sehingga, alih-alih mendorong pemerataan mutu pendidikan, justru dapat menambah disparitas mutu dengan sekolah-sekolah di sekitarnya. Kedua, program yang diberikan bersifat bantuan dana atau bantuan sarana fisik sehingga proses pengimbasan ke sekolah lain sulit dilakukan. Ketiga, keberlanjutan program peningkatan mutu tidak didukung oleh ekosistem yang memadai baik di tingkat nasional maupun daerah. Regulasi yang menjamin keberlanjutan program di tingkat nasional tidak tersedia, begitu pula upaya adopsi dan perluasan program di tingkat daerah tidak dilakukan. Ekosistem pengembangan mutu dapat terbentuk apabila didukung oleh regulasi, kebijakan, dan penganggaran yang berkelanjutan, serta kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah.

Sebagai upaya melanjutkan dan mengembangkan kebijakan peningkatan mutu pendidikan agar lebih merata kepada lebih banyak sekolah dan daerah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Program Sekolah Penggerak. Program ini bertujuan untuk mendorong sekolah-sekolah melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat internal, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah-sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Agar program ini berkelanjutan, maka perlu upaya untuk menciptakan ekosistem peningkatan mutu pendidikan baik di tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan. Regulasi, kebijakan, dan penganggaran bidang pendidikan akan difokuskan untuk mendukung peningkatan mutu agar capaian hasil belajar meningkat secara terus menerus baik di level satuan pendidikan, daerah, hingga nasional.

Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program Sekolah Penggerak dilaksanakan

melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup>

Secara umum, program ini bertujuan mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat terjadi secara luas dan terlembaga. Tujuan di atas sejalan dengan upaya untuk menghasilkan SDM unggul, berkarakter, dan profesional sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang.

Dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mentransformasikan satuan menjadi PAUD Berkualitas. PAUD Berkualitas adalah PAUD yang memiliki 4 elemen di satuannya yang terdiri dari 1) Kualitas proses pembelajaran, 2) Kemitraan dengan orang tua, 3) Dukungan pemenuhan layanan esensial anak usia dini di luar pendidikan, dan 4) Kepmimpinan dan pengelolaan sumber daya.

Elemen kedua dalam PAUD Berkualitas merupakan kemitraan dengan orang tua. Kemitraan dengan orang tua ini merupakan hal yang penting karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Ketika anak berada di rumah, peran orang tua menjadi sangat penting dalam menstimulasi aspek perkembangan agar kompetensi dan karakter anak dapat berkembang sesuai yang diharapkan. Sayangnya orang tua belum semuanya disiapkan sebagai pendidik pertama dan utama. Waktu anak di rumah juga

---

<sup>3</sup> Irsyad Zamjani, dkk. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2020), h. 38

lebih banyak daripada di satuan PAUD. Anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah karena durasi pembelajaran di PAUD umumnya jauh lebih singkat. Untuk memastikan tetap terjadinya stimulasi kompetensi dan karakter, orang tua perlu mengalokasikan waktu yang cukup di rumah agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta menstimulasi anak sesuai tahap perkembangan.

Orang tua berpotensi menjadi mitra pendidik dan sumber belajar. Pelibatan orang tua dalam proses belajar di kelas maupun di luar kelas dapat bermanfaat untuk anak maupun pada kualitas pendidikan. Keterlibatan orang tua sebagai sumber belajar dapat memunculkan motivasi bagi anak di sekolah dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Pendidik juga terbantu untuk dapat mencapai target kompetensi yang direncanakan melalui lingkungan terdekat anak.<sup>4</sup>

Paradigma pendidikan masa lampau mengibaratkan hubungan orangtua peserta didik, sekolah, dan masyarakat sebagai hubungan yang terpisah-pisah. Pihak orang tua peserta didik dan masyarakat dipandang tabu untuk ikut campur tangan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah apalagi sampai masuk ke wilayah kewenangan profesional para guru. Saat ini, paradigma pendidikan tersebut dalam batas-batas tertentu telah ditinggalkan. Orangtua memiliki hak untuk mengetahui apa saja yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik di sekolah. Orang tua peserta didik memiliki hak untuk mengetahui metode belajar anak-anaknya oleh guru mereka. Dalam paradigma transisional pendidikan, hubungan orangtua peserta didik dan sekolah sudah mulai terjalin, tetapi masyarakat belum melakukan kontak dengan sekolah. Dalam paradigma baru pendidikan, hubungan orang tua peserta didik, sekolah, dan masyarakat harus terjalin secara sinergis untuk

---

<sup>4</sup> Fitria P. Anggriani, dkk. *Pedoman Umum Penyelenggaraan PAUD Berkualitas* (Jakarta: Direktorat PAUD, 2022), h. 45.

meningkatkan mutu layanan pendidikan, termasuk meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik di sekolah.<sup>5</sup>

Sekolah dan orangtua memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sekolah juga harus menunjang pencapaian tujuan atau pemenuhan kebutuhan orangtua, khususnya kebutuhan akan pendidikan akan anaknya. Wiyono menjelaskan, bahwa proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, akan bisa berhasil secara optimal bila dikukung oleh beberapa pihak, baik sumber daya yang berasal dari sekolah, orangtua siswa, maupun masyarakat. Partisipasi orang tua siswa baik dalam bentuk material, moral maupun spiritual sangat diperlukan guna mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah.<sup>6</sup>

Namun fakta atau kenyataan di lapangan yang terjadi adalah banyak ditemukannya orang tua siswa yang melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Orang tua menganggap bahwa seluruh proses atau aktivitas pendidikan yang terjadi pada anaknya di sekolah merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh guru dan pihak sekolah. Permasalahan rendahnya partisipasi orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan ialah karena kurangnya pemahaman serta kesadaran yang dimiliki oleh orang tua terkait dengan pendidikan untuk anaknya dan juga kesempatan yang terbatas untuk datang ke sekolah. Adanya kesibukan seperti bekerja atau kepentingan pribadi mengakibatkan komunikasi dengan pihak sekolah kurang, padahal kunci utama perbaikan proses dan hasil pendidikan salah satunya

---

<sup>5</sup> Donni Juni Priansa. *Manajemen Kinerja Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2020), h. 107

<sup>6</sup> Wiyono. "Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan", *Manajemen Pendidikan*, Vol. 23, 2010. h. 10-11

adalah terjalinnya komunikasi yang harmonis antara sekolah dengan orang tua siswa.<sup>7</sup>

Temuan penelitian oleh Hakim melaporkan bahwa orang tua siswa masih belum sepenuhnya berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan, hal tersebut dikarenakan oleh manajemen (pengelolaan lembaga) di sekolah yang berjalan kurang efisien, demokratis, berkeadilan dan partisipatif.<sup>8</sup> Selaras dengan hal tersebut, idealnya sekolah dan masyarakat (dalam hal ini orang tua) senantiasa bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan sekolah yang tak lain merupakan tujuan dari pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan membutuhkan sebuah proses yang didalamnya terdapat komitmen serta kerjasama yang baik dan kuat dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.<sup>9</sup>

Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam membenahan tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui membenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolahnya.<sup>10</sup> Dengan demikian, idealnya, kepala sekolah adalah guru yang mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

---

<sup>7</sup> Diajeng Ayu Kinanti, Syunu Trihantoyo. "Urgensi Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan", Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol. 9, 2010. h. 257

<sup>8</sup> Lukman Hakim. "The Participation of The Community in Enhancing Education Quality", Innovative Education Journal, Vol. 2, 2020. h. 188

<sup>9</sup> Raden Bambang Sumarsono, dkk. "Parents' Participation in Improving the Quality of Elementary School in the City of Malang, East Java, Indonesia", International Education Studies, Vol. 9, 2016. h. 259

<sup>10</sup> UU Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting sebagai salah satu kekuatan dalam menggerakkan guru, staff, orang tua dan masyarakat untuk mensukseskan program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin dapat memberlakukan kebijakan terkait dengan usahanya dalam mengajak semua pihak untuk mendukung program sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu menjalankan kepemimpinannya dalam menjalin hubungan kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan orang tua siswa, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa kepala sekolah pelaksana Program Sekolah Penggerak jenjang PAUD Angkatan 1, partisipasi orang tua dalam penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak sudah cukup baik, seperti diadakannya *parenting* atau kelas orang tua yang merupakan salah satu bentuk kemitraan antara satuan PAUD dan orang tua dalam memberikan pengetahuan, sikap maupun keterampilan kepada orang tua, agar pendidikan dan pengasuhan yang diperoleh anak di rumah selaras dengan yang diperoleh di satuan PAUD, maupun sebaliknya.

Namun kepala sekolah masih menemui kendala yang dihadapi dalam membangun partisipasi orang tua, yaitu masih ada sebagian orang tua yang menganggap bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab sekolah dan partisipasi dianggap sebagai pungutan yang dibebankan kepada orang tua sehingga kesadaran untuk berpartisipasi dalam program di sekolah masih rendah yang dapat dilihat dari masih banyak orang tua siswa yang tidak hadir dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah sebagai pemimpin berupaya memberikan arahan dan mendorong komitmen orang tua agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam program yang dilaksanakan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan kajian dan mengetahui lebih lanjut bagaimana kepemimpinan kepala sekolah meningkatkan partisipasi orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Partisipasi Orang Tua dalam Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak Jenjang PAUD Angkatan 1”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian antara lain:

1. Partisipasi orang tua biasanya terbatas pada dukungan berupa dana, bukan dukungan dalam proses pendidikan seperti saat pengambilan keputusan, masukan ide dan gagasan, serta monitoring dan evaluasi program sekolah.
2. Orang tua menganggap partisipasi berupa dana merupakan pungutan yang dibebankan kepada orang tua sehingga enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah karena menganggap pembiayaan sekolah sudah terpenuhi dengan adanya dana Bantuan Operasional Pendidikan (BOP).
3. Partisipasi orang tua bergantung pada bagaimana upaya kepala sekolah berusaha memberdayakan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
4. Rendahnya partisipasi orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah mempengaruhi keberhasilan program sekolah penggerak.
5. Orang tua lebih mempercayakan pendidikan dan perkembangan anaknya di tangan sekolah ketika orang tua sibuk bekerja.

6. Keterbatasan komunikasi antara kepala sekolah dengan orang tua siswa membuat penyampaian informasi dari pihak sekolah tidak maksimal.
7. Kepala sekolah berusaha mengatasi hambatan dalam bekerja sama dengan orang tua siswa melalui cara komunikasi lain dan mencarikan waktu yang tepat bagi orang tua untuk menghadiri acara sekolah, namun hasilnya masih ada orang tua yang tetap tidak hadir.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada:

1. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa sehingga dapat terwujud kerjasama yang harmonis dan dapat tercapainya tujuan pendidikan, dalam hal ini merupakan variabel bebas (X).
2. Partisipasi orang tua merupakan keterlibatan orang tua dalam memberikan ide dan kontribusi dalam kegiatan sekolah, mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatan mereka, dalam hal ini merupakan variabel terikat (Y).
3. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2023
4. Unit analisis penelitian dibatasi pada orang tua siswa PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap partisipasi orang tua dalam penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak jenjang PAUD Angkatan 1?

#### E. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini berguna:

- a. Untuk mengembangkan teori berkaitan dengan model kepemimpinan kepala sekolah
- b. Untuk mengembangkan partisipasi orang tua dalam penyelenggaraan program sekolah penggerak

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Bagi satuan PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah mengenai partisipasi orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1.
- b. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi dan rujukan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut di kemudian hari, terutama bagi pihak yang melakukan penelitian dengan topik yang sama.
- c. Bagi Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai masukan dan acuan untuk memperkuat kepemimpinan kepala sekolah serta partisipasi orang tua dalam pelaksanaan program sekolah penggerak

- d. Bagi peneliti, sebagai masukan dan acuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mendapatkan pengalaman baik secara penelitian, isi, dan cara berpikir khususnya mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap partisipasi orang tua siswa pada satuan PAUD pelaksana Program Sekolah Penggerak Angkatan 1.

